

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2011).

Selain itu, pada proses belajar mengajar dijumpai berbagai permasalahan baik pada siswa maupun pada guru, permasalahan dari siswa terletak pada kecenderungan siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan permasalahan dari guru diantaranya masih menggunakan pembelajaran yang bersifat verbalistik, proses pembelajaran masih terpusat pada pengajar (*teacher centered learning*) dan dalam penyajian materi yang monoton sehingga kurang menarik dan membosankan bagi siswa (Yuniyanti dkk., 2012).

Kimia adalah salah satu mata pelajaran ilmu alam mempelajari gejala-gejala alam, tetapi mengkhususkan diri di dalam mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi (Argandi dkk., 2013). Sejalan dengan itu, kimia merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan eksperimen yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam, khususnya yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, transformasi, dinamika dan energetika zat (Nasution, 2014). Pembelajaran kimia diarahkan pada pendekatan saintifik dimana ketrampilan proses sains dilakukan melalui percobaan untuk membuktikan sebuah kebenaran sehingga berdasarkan pengalaman secara langsung membentuk konsep, prinsip, serta teori yang melandasinya (Magdalena, 2014). Namun, sampai saat ini masih banyak siswa yang beranggapan bahwa materi kimia merupakan materi yang sulit dipelajari (Malihah, 2011).

Berdasarkan pengalaman yang didapat peneliti pada masa Pelatihan Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) 2015 di SMK dan observasi serta diskusi dengan guru kimia yang menyatakan bahwa satu kesulitan yang sering kali dihadapi guru adalah ketika merancang kegiatan pembelajaran kimia. Penyampaian materi kimia tentang Larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah (tanpa model), siswa cenderung pasif, penggunaan laboratorium yang kurang optimal, dan belajar kimia masih berdasarkan buku teks atau teori saja sehingga membuat siswa tidak memahami dan tidak menguasai materi tersebut. Hal ini mengakibatkan nilai mata pelajaran kimia menjadi rendah, yaitu masih dibawah KKM.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Kartini Utama dengan mewawancarai guru mata pelajaran kimia, permasalahan yang masih terjadi di sekolah tersebut yakni sampai sekarang sebagian besar guru di kelas menyampaikan materi pembelajaran bergantung pada guru itu sendiri. Pembelajaran yang demikian membuat rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, karena lebih menekankan pada informasi yang disampaikan oleh guru. Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Semakin aktif siswa pada saat pembelajaran maka semakin baik hasil belajarnya (Maryati, 2015). Pembelajaran yang efektif menitikberatkan adanya aktivitas belajar yang didesain pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Ristanto, 2010).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan adanya Model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Salah satu model pembelajarn yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL), sehingga dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap pelajaran kimia. Beberapa model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 diantaranya yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikenal degan sebutan *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Inquiry*. Kedua model

pembelajaran tersebut sesuai dengan proses pembelajaran kimia yang mengarah pada pendekatan saintifik yang diterapkan dalam kurikulum 2013 (Magdalena, 2014).

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah hasil belajar kimia yang rendah dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa. Model pembelajaran yang ditawarkan peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL dan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2011) menunjukkan bahwa, hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL lebih baik dari pada konvensional. Hal senada juga dikemukakan oleh Maryati (2015), dimana aktivitas dan hasil belajar siswa lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran PBL dengan *flash card* (80,54%) dari pada model *direct instruction* (69,74%). Sementara penelitian yang senada juga terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ketika menggunakan model PBL (Widodo dkk., 2012).

Sementara penelitian mengenai model inkuiri terbimbing dilakukan Maikristina (2013). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan menggunakan model tersebut lebih tinggi (rerata 89) dibandingkan menggunakan model pembelajaran *problem solving* (rerata 85). Hal yang senada mengenai model inkuiri terbimbing juga dilakukan Yuliasutuik (2014), Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen (inkuiri terbimbing) lebih baik daripada kelas kontrol sehingga model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Kimia dan Aktivitas Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit”.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka ruang lingkup pada penelitian ini adalah Perbedaan Hasil Belajar Kimia dan Aktivitas Siswa Yang Dibelajarkan Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Inkuiri Terbimbing Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan masalah yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, batasan masalah dalam penelitan ini adalah :

1. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing.
2. Objek penelitian hanya dibatasi pada siswa kelas X semester II SMK Kartini Utama Sei Rampah Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Materi pembelajaran pada penelitian ini hanya dibatasi pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kimia siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan Inkuiri Terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

I.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis adalah memahami model problem based learning dan memahami model inkuiri terbimbing. Sedangkan manfaat praktis adalah model pembelajaran problem based learning dan inkuiri terbimbing akan diterapkan pada materi pokok bahasan kimia lainnya.

I.7. Definisi Operasional

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mangobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran alternatif yang dipilih dalam proses kegiatan belajar mengajar, mengingat dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu bentuk kegiatan yang dapat mengubah siswa untuk dapat menemukan suatu konsep melalui kreativitas secara langsung.